

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gerakan Lingkar Ganja Nusantara (LGN) merupakan sekelompok organisasi pertama yang percaya bahwa ganja memiliki manfaat yang cukup besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Berawal dari diskusi singkat para mahasiswa Universitas Indonesia yang dilanjutkan dalam akun media sosial Facebook pada tahun 2009 dengan nama Dukung Legalisasi Ganja (DLG) mendapat respon positif, mereka memberikan informasi dan edukasi mengenai tanaman ganja, jenis-jenis, manfaat, hingga dampak penggunaannya yang berlebihan (Abbiyu, 2016). Di tahun 2009 pula DLG berkumpul untuk yang pertama kalinya yang diprakarsai oleh aktivis NAPZA sehingga dari hal tersebutlah DLG mulai menyuarakan ide legitimasi ganja di Indonesia.

Pada bulan Juni 2010 nama Lingkar Ganja Nusantara diresmikan sebagai identitas dengan visi dan misi agar organisasi ini menjadi bermanfaat bagi Indonesia dan mencapai segala tujuan. Visi dari Lingkar Ganja Nusantara yaitu “Pemanfaatan pohon ganja sebagai asset capital bangsa demi mewujudkan rakyat adil, makmur, sentosa berdasarkan ajaran Pancasila” Dengan di dukung oleh misinya yaitu “Gotong Royong dalam segala bidang perjuangan; terutama penelitian, edukasi, advokasi dan membangun komunitas” (lgn.or.id, 2018). LGN di tahun 2011 mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai dukungan hingga 42.000 orang dan pada April 2011 LGN memiliki kantor pertama di daerah Ciputat dengan sebutan Rumah Hijau LGN sebagai pusat perjuangan legalisasi ganja di Indonesia melalui kegiatan audiensi kepada pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan LGN seperti instansi pemerintah, lembaga agama, hingga tokoh masyarakat (lgn.or.id, 2018).

1.2 Latar Belakang

Peredaran narkoba di tingkat global telah menyita perhatian berbagai negara di dunia sehingga bersepakat bahwa isu tersebut merupakan suatu ancaman yang sangat serius bagi masyarakat internasional termasuk juga Indonesia. Mencermati peredaran gelap narkoba di Indonesia sendiri diketahui sudah sangat mengkhawatirkan

karena penyalahgunaan narkoba banyak terjadi pada kalangan remaja yang notabenehnya merupakan generasi penerus bangsa. Secara statistik penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari gambar 1.1

PREVALENSI PENYALAHGUNA NARKOBA SETAHUN TERAKHIR (JENIS NARKOBA)						
Jenis Narkoba	Laki-Laki			Perempuan		
	2009	2012	2017	2009	2012	2017
N	8280	14163	20178	5064	10451	13155
Cannabis						
ganja (getah, cimeng, marijuana, getok)	37,8	30,2	16,0	12,0	3,2	3,34
Hasis (getah, ganja)	-	3,5	2,2	-	0,4	1,14
Tembakau Gorilla setahun	-	-	3,0	-	-	1,52
Olahan Ganja setahun	-	-	3,1	-	-	1,82
Opisid						
Heroin (putau, etep)	1,9	2,9	2,5	1,2	1,0	1,29
Morfin	-	1,9	2,0	-	0,9	1,29
Opium	-	1,4	1,5	-	0,5	0,99
Pethidin	1,3	1,3	1,4	0,8	2,3	1,29
Codein	-	3,3	2,6	-	9,2	3,65
Subutek/subuxon (buprenorfine)	1,6	1,1	1,6	1,0	0,7	1,14
Methadone	1,6	1,5	1,7	0,6	1,4	1,22
Tramadol setahun	-	-	5,3	-	-	4,94
Fentanil setahun	-	-	1,8	-	-	1,52
Kokain	1,3	1,5	2,4	1,2	1,0	1,37
ATS						
Dex, Adderall, Desampetamine	1,1	4,4	2,4	0,8	6,4	1,60
Ekstasi (Inex, XTC, Cece, Happy Five)	16,3	10,2	1,7	9,9	2,4	1,06
Shabu, Yaba, SS, Tostus, Ubas	12,6	10,2	5,9	4,7	2,2	2,13
Kalison Setahun	-	-	1,8	-	-	1,14
Dextro Setahun	-	-	4,1	-	-	1,96
Narkoba cair setahun	-	-	1,8	-	-	1,22

Jenis Narkoba	Laki-Laki			Perempuan		
	2009	2012	2017	2009	2012	2017
N	8280	14163	20178	5064	10451	13155
Unod5, ATS Ecstasy						
Ekstasi setahun	-	-	4,1	-	-	3,04
Flakka setahun	-	-	1,8	-	-	1,06
Kratona setahun	-	-	1,8	-	-	1,22
Transalizer						
Luminal, fenobarbital	5,9	2,4	1,4	3,2	7,1	1,52
Benzodiazepin	-	1,5	-	-	0,8	-
Hipn	-	3,4	2,1	-	0,9	1,14
Pil Kople, BK, mboat, mboti, rade	-	3,6	2,9	-	1,5	1,22
Rohypnol, mogidan	-	1,8	1,8	-	1,3	1,06
Valium	5,0	2,4	1,8	3,8	3,4	1,29
Kanax, Camilet/Calmet	-	2,6	2,4	-	3,6	2,13
Dumolid	-	1,2	2,1	-	0,8	1,37
Lexotan Setahun	-	-	1,8	-	-	1,14
Valdimex Setahun	-	-	1,8	-	-	1,22
Zenith Setahun	-	-	3,9	-	-	1,37
Hallusinogen						
LSD (Lyserge Acid Diethylamide/acid)	1,1	1,6	1,6	0,8	2,1	1,14
Kecubang (datuna)	2,1	3,2	2,6	1,8	1,6	1,34
Mushroom (jamur di ketoran sapi)	-	4,0	2,7	-	2,3	1,14
Tibetyphenidyl/tyhex/THP/pil kuringotahun	-	-	2,8	-	-	1,90
Inhalant						
Zat yang siap dihisap sampai masuk (lem di)	3,3	4,2	3,0	1,2	1,8	1,75
Over The Counter Drugs						
Dextromethorphan (obat batuk)	-	32,9	-	-	65,5	-
Obat sakit kepala diminum berlebihan sampai masuk	20,3	7,2	3,8	10,9	3,5	1,90
Obat sakit kepala dicampur minuman soda sdi masuk	-	-	3,3	-	-	1,52
Ketamin	1,2	3,9	1,6	0,8	4,8	1,37

Gambar 1.1 Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba

Sumber : Executive Sumaary Survey Peyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2017

Mengacu kepada gambar 1.1 diketahui bahwa penyalahgunaan narkoba yang paling tinggi yaitu ganja, meskipun dari tahun 2009 sampai 2017 prevalensinya mengalami penurunan. Secara statistik penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia Tahun 2017 tentang Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba, didapat bahwa angka proyeksi penyalah guna narkoba di Indonesia mencapai 1,77% atau 3.367.154 orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun. Selanjutnya jika dilihat dari proporsi jenis narkoba yang disalahgunakan dan diperdagangkan secara ilegal menurut laporan Badan Narkotika Nasional dari tahun 2013-2017 di Indonesia cenderung meningkat seperti terlihat dari tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Penangkapan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2014 – 2017

No	Kasus	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Narkotika	11.135	17.834	19.045	18.977	21.119
	TREND		60,66%	6,87%	-0,25%	11,47%
2	Psikotropika	8.779	1.181	1.601	1.729	1.612
	TREND		86,55%	35,56%	8,00%	-6,77%
3	Bahan Aditif	10.964	7.599	9.067	7.917	12.705
	TREND		-30,69%	9,32%	-12,68	60,48%

Sumber: Jurnal Data P4GN Tahun 2015 Edisi Tahun 2017, Badan Narkotika Nasional RI.

Dari kasus penyalahgunaan penggunaan narkoba pada tabel 1.1 diketahui bahwa trend penggunaan bahan adiktif mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2017 dengan kasus penyalahgunaan ganja mencapai 60,48%. Peningkatan penyalahgunaan ganja pada tahun 2017 juga dapat dilihat dari laporan BNN (2018) yang menyatakan bahwa :

“Tahun 2017 menjadikan sitaan barang bukti terbesar pada daun ganja yaitu sebesar 151,53 ton serta adanya temuan penyalahgunaan ganja yang paling banyak dilakukan oleh individu dengan rentang usia 18-25 tahun atau kalangan remaja terutama di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung”

Ditahun 2018 sendiri kasus penyalahgunaan ganja masih banyak terjadi seperti terlihat dari tabel 1.2

Tabel 1.2 Data Dainap Triwulan 1 Tahun 2018

Jenis	Kasus	Barang Bukti	Satuan	Pelaku					
				WNI			WNA		
				Pria	Wanita	Total	Pria	Wanita	Total
Cannabis Herb	950	775,769.60	Gram	1,166	25	1,191	15	1	16
Cannabis Resin	1	389.14	Gram	-	-	-	1	-	1
Cannabis Plants	-	2,299.00	Other	-	-	-	-	-	-
Cannabis Oil	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Cannabis Seed	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: BNN, 2018.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.2 menunjukkan fakta bahwa penyalahgunaan ganja kebanyakan terjadi pada remaja pria khususnya yang berada di kota besar. Masih tingginya prevalensi penyalahgunaan ganja tersebut tidak lepas

dari kontroversinya ganja yang ditinjau dari unsur medis. Kontroversi ganja tersebut memang terbagi kepada dua kubu atau kelompok, pertama kelompok yang menyakini bahwa ganja berdampak negatif terhadap kesehatan seperti dijelaskan dalam penelitian Clark (2000:116) yang menjelaskan bahwa :

“Adanya efek negatif dari penggunaan ganja seperti membuat jantung berdetak cepat, membuat hilangnya koordinasi tubuh serta mempengaruhi *critical skill* (termasuk kemampuan yang penting dalam mengoperasikan kendaraan dengan aman karena akan kesulitan dalam menentukan jarak dan kecepatan bereaksi terhadap stimulus)”

Penelitian lainnya juga mendukung hal tersebut seperti dijelaskan Hall dan Solowij (2006:45) yang menyatakan bahwa konsumsi ganja dengan dosis tinggi serta jangka panjang menyebabkan kerusakan kognitif ringan seperti atensi yang lemah, pemikiran yang terpecah-pecah serta kerusakan pada memori, *verbal learning*, *retention* dan *retrieval*. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa ganja memiliki efek adiktif, sehingga menyebabkan penggunaannya akan melakukan konsumsi secara terus menerus yang diikuti dengan penambahan dosis (Kring et all, 2010).

Terdapatnya efek negatif dari ganja terhadap kesehatan seperti penjelasan dari penelitian ahli diatas menjadikan dasar keputusan FDA (*food & Drug Administration*) dalam menetapkan bahwa ganja tidak memiliki kegunaan atau nilai medis sama sekali, bahkan ganja dinilai berbahaya serta memiliki potensi penyalahgunaan yang tinggi. Di Indonesia sendiri secara legalitas gaja termasuk kedalam golongan narkotika I yang artinya penggunaan sangat dibatasi hanya untuk tujuan penelitian sebagai perbandingan zat-zat yang terdaftar dalam golongan II dan III (UU No. 35 tahun 2009) Narkotika golongan I ini memiliki zat adiktif yang tergolong besar, narkotika lain jenis ini contohnya adalah heroin, okain, morfin, dan opium.

Namun penggolongan ganja sebagai narkotika menurut ahli lain dilihat tidak memiliki bukti ilmiah sama sekali seperti dijelaskan Farouk, (2016:7) yang menyatakan bahwa :

“Tidak ada satupun dokumen yang dijadikan lampiran sebagai bukti bahwa ganja adalah tanaman berbahaya, golongan narkotika 1,2,3 tidak didasari oleh naskah akademik atau penelitian, namun hanya berdasarkan mitos dan penetapan ganja sebagai narkotik golongan I membuat ganja sulit untuk di teliti meskipun untuk pembuktian kebutuhan medis yang sangat banyak manfaatnya”.

Kelompok kedua dari kontroversi ganja ini memiliki pandangan dan keyakinan mengenai ganja yang dapat dijadikan sebagai pengobatan seperti penjelasan dari penelitian Boorsma, W. G. (1892:114) yang menyatakan bahwa:

“Ganja dapat dimanfaatkan seratnya sebagai bahan pembuat tali atau pakaian serta sebagai bahan minuman keras, kemudian ganja juga tercatat oleh sejumlah penulis Belanda selama masa penjajahan, sebagai agen intoksikasi khususnya di wilayah Aceh dengan cara mencampurkan daunnya kemudian dibakar dengan tembakau”.

Gambaran serupa tentang ganja juga ditulis dalam laporan berjudul *The Useful Plants of the Dutch East Indies* (Tanaman-tanaman Bermanfaat Hindia Belanda Timur), di mana spesies *Cannabis Sativa* juga terdaftar didalamnya, sehingga ganja banyak dibudidayakan serta legal di beberapa negara. Rumphius, G. E. (1741) memberikan penjelasan mengenai nilai positif dari penggunaan ganja khususnya secara medis sebagai berikut :

“Di Ambon akar ganja dikonsumsi untuk mengobati gonorea, sementara bagian daunnya kadang-kadang dicampur dengan pala dan diseduh sebagai teh untuk tujuan mengurangi gangguan asma, nyeri dada pleuritik dan sekresi empedu. Selain itu, teh ganja, yang diolah dengan daun ganja kering, secara rekreasional dikonsumsi untuk meningkatkan rasa kesejahteraan yang oleh penduduk setempat disebut sebagai hayal, mirip dengan kata khayal (keadaan berimajinasi atau berfantasi)”

Dalam perkembangannya diakhir abad ke-19, iklan ganja muncul dalam beberapa koran berbahasa Belanda di Hindia Belanda, sebagian besar iklan-iklan itu berusaha untuk mempromosikan rokok ganja sebagai obat untuk beragam penyakit mulai dari asma, batuk dan penyakit tenggorokan, kesulitan bernafas dan sulit tidur, karena pada waktu tersebut penggunaan ganja secara medis umum dilakukan di Eropa sehingga iklan-iklan tersebut diarahkan untuk masyarakat Eropa yang berada di Hindia Belanda, seperti terlihat dari gambar 1.2.



Gambar 1.2 Iklan Roko Ganja Abad ke 19
Sumber : Putri dan Blickman, 2016

Iklan rokok ganja pada abad ke 19 tersebut menunjukkan fakta bahwa terdapat nilai positif dari penggunaan ganja jika dilakukan dengan dosis yang tepat. Pengakuan akan manfaat medis dari ganja tersebut didukung oleh beberapa negara seperti Belanda, Kanada dan Thailand yang telah melegalkan ganja dimana penggunaannya diawasi secara ketat oleh negara. Menurut BBC. Com (2018) Kanada dan Belanda melegalkan ganja untuk kebutuhan rekreasi dan medis dari tahun 2001, sedangkan Thailand hanya melegalkan ganja untuk tujuan medis saja yang dimulai dari tahun 2016. Menyikapi respon beberapa negara yang telah melegalkan ganja untuk kebutuhan medis secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat nilai positif dalam ganja yang dapat digunakan untuk keperluan kesehatan. Namun kondisi tersebut tidak dapat diterima oleh negara Indonesia karena konstruksi sosial yang terbentuk dalam menyikapi ganja sebagai pengobatan (medis) selama ini dinilai suatu kebohongan sehingga segala penggunaannya akan dinilai melanggar hukum.

Di lain sisi terdapat masyarakat Indonesia yang memiliki kepercayaan bahwa ganja memiliki kegunaan medis dan memutuskan untuk memperjuangkan pelegalan ganja di Indonesia dengan melakukan upaya peningkatan pemahaman masyarakatnya terhadap nilai positif dari ganja itu sendiri. Adapun individu yang melakukan upaya perubahan konstruksi sosial terhadap ganja tergabung dalam organisasi Lingkar Ganja Nasional (LGN). Lingkar Ganja Nasional (LGN) merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari individu dengan kepercayaan bahwa ganja memiliki manfaat medis sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pengobatan. Kepercayaan LGN terhadap manfaat medis dari ganja di dasarkan kepada sejarah penggunaan ganja di masa lalu dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli, sehingga dengan pengetahuan dan informasi tersebut LGN memiliki tujuan melegalkan ganja untuk keperluan medis di Indonesia.

LGN sendiri menyadari bahwa tujuan pelegalan ganja di Indonesia buka perkara yang mudah mengingat konstruksi sosial yang sudah terbentuk memandang ganja hanya dari sisi negatifnya saja. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat LGN dalam mencapai tujuannya, karena LGN menyadari bahwa stigma negatif terhadap ganja yang terjadi saat ini disebabkan oleh kurangnya informasi sehingga pemahaman masyarakat terhadap manfaat ganja secara medis masih sangat rendah. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ruello Novito sebagai Humas LGN dalam wawancara yang dilakukan pada 1 November 2019 menyatakan bahwa :

“secara umum penilaian masyarakat Indonesia terhadap ganja cenderung negatif, mereka menilai ganja tidak memiliki manfaat sama sekali. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidaklah tepat mengingat dari sejarahnya ganja sempat menjadi tanaman herbal yang digunakan dalam proses pengobatan. Jika berdasarkan analisis kami, penilaian negatif terhadap ganja disebabkan oleh kurangnya informasi dan kebijakan pemerintah yang tidak memberikan ijin untuk melakukan penelitian pada ganja tersebut ”

Menyikapi kondisi tersebut LGN melakukan inisiatif untuk memberikan edukasi mengenai nilai positif dari ganja kepada masyarakat supaya menyadari bahwa ganja memiliki manfaat medis. Pemberian edukasi mengenai ganja oleh LGN juga dilakukan dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul hikayat pohon ganja. Buku ini berisi tentang sejarah ganja yang di gunakan sejak 12.000 tahun lalu, berbagai macam tanaman ganja sampai manfaat-manfaat tanaman tersebut. Namun upaya perubahan penilaian negatif ganja dengan mengedukasi masyarakat melalui buku saja tidaklah cukup mengingat gencarnya pemerintah dalam menyerukan gerakan anti narkoba dengan membentuk instansi khusus seperti BNN serta kerjasama internasional yang tergabung ke dalam UNODC. Selain melalui penerbitan buku hikayat pohon ganja, pemberian edukasi oleh LGN juga dilakukan melalui seminar terbuka seperti “seminar belajar kelola ganja dari warga baduy dan membuat *ecobrick*” di acara ini berisi tentang bagaimana suku baduy bertani melalui pupuk dari daun bekas dan juga mereka mengeksplorasi bentuk regulasi pengelolaan ganja yang berbasis nilai panca sila selain itu di workshop ini LGN membuat workshop tentang *ecobrick*.

Selain acara tadi yang di selenggarakan sendiri oleh LGN mereka juga pernah mengadakan acara “pertemuan nasional AIDS tahun 2015 di Makasar yang bekerjasama dengan Kemenkes RI untuk melakukan riset cannabis untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA” acara tersebut di ikuti peserta dengan jumlah sebanyak 1500 peserta yang di dalamnya turut hadir juga Wakil Gubernur Sulawesi Selatan, Sekjen Kemendagri, Deputi III Kemenkko PMK, dan mantan Kementerian Kesehatan. Dalam acara membahas tentang di massa mendatang yang memajukan pencegahan dan mengobati HIV dan AIDS. Didalam kesempatan tersebut menyampaikan 22 rekomendasi untuk pemerintah tentang penanggulangan HIV dan AIDS (lgn.or.id, 2018).

Pada pertemuan nasional AIDS tahun 2015 di Makasar LGN menjelaskan tentang kandungan-kandungan zat yang memabukan dari daun ganja yang telah di

konfirmasi bahwa ganja dapat mengobati kanker, tumor, dan juga berfungsi sebagai antibiotic yang ampuh dari penisilin dalam membantu menyembuhkan penyakit AIDS, memperlamban kerusakan syaraf dari penderita Alzheimer, Parkinson dan *amyotrophic lateral sclerosis*. Disini LGN ingin memperlihatkan bahwa tanaman revolusi industry dari tanaman ganja serta yang ditunjang oleh riset-riset mengenai ganja dari luar negri yang sudah terbukti bahwa ganja nilai medis dan industri.

Perjuangan LGN dalam mengedukasi masyarakat terkait nilai positif dari ganja memang merupakan hal yang tabu mengingat ganja di Indonesia tergolong dalam narkotika golongan I yang memiliki sanksi hukum bagi pemakai, pengedar maupun produsennya. Selain itu LGN juga mendapat penolakan keras dari sekelompok masyarakat penggiat *drug war* yang sangat terlihat jelas bahwa mereka membenci ganja sehingga kampanyenya membuat ganja semakin terpojok. Hal ini menunjukkan memang kegiatan yang di lakukan oleh LGN untuk mempersuasi banyak orang dari berbagai macam pikiran memang tidaklah mudah. LGN sebenarnya ingin mengedukasi masyarakat dengan cara memperbaiki citra ganja yang ada di masyarakat dimana jika penggunaan ganja sesuai dengan dosis maka akan memberikan nilai positif karena LGN sendiri menyadari bahwa nilai negatif dari ganja karena penyalahgunaan dalam konsumsinya oleh karena itu LGN ingin pembenargunaan ganja yang ada di masyarakat Indonesia.

Tujuan dari LGN yang ingin menjadikan ganja untuk keperluan medis didasarkan kepada pasal 1 UU nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika yang belum berdasarkan pada pengetahuan dan logika ilmu kesehatan. Disini LGN menggiring opini masyarakat terhadap ganja yang sering di pandang sebelah mata, oleh karena itu LGN berupaya memberi persepsi positif tentang ganja melalui edukasi. Hal tersebut menjadi tantangan yang harus dilewati LGN mengingat stigma masyarakat yang terlanjur negatif terhadap ganja sehingga edukasi terkait manfaat ganja sering mengalami penolakan atau hujatan dari masyarakat secara umum. Oleh karena itu LGN harus menggunakan strategi komunikasi supaya edukasi mengenai manfaat pohon ganja dapat diterima oleh masyarakat.

Starategi komunikasi yang saat ini dilakukan oleh LGN seperti melalui penerbitan buku Hikayat Pohon Ganja, seminar dan penggunaan media social nampaknya cukup berhasil dalam melakukan edukasi manfaat tanaman ganja kepada

sebagai masyarakat yang terlihat dari banyaknya pengikut LGN di intagram yaitu sebanyak 179 ribu pengikut, dan dari facebook memiliki pengikut 111,640 dan memiliki rating 4,7 dari 5 yang telah di isi oleh 1.877. Adanya apresiasi berupa dukungan kepada LGN tidak terlepas dari penggunaan strategi komunikasi yang dilakukan meskipun hal tersebut tidak disadari oleh LGN. Dukungan yang dilakukan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung ini menjadi hal yang penting bagi LGN dalam melakukan edukasi manfaat tanaman ganja secara medis, karena hal tersebut menjadi motivasi untuk terus melakukan edukasi mengenai manfaat tanaman ganja kepada masyarakat.

Keberhasilan LGN dalam mengkomunikasikan informasi sehingga dapat di terima komunikanya menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena LGN terbukti dapat merubah opini negative masyarakat kepada ganja. Perubahan opini dari masyarakat tersebut menunjukkan jika sebuah komunikasi akan bergantung kepada cara penyampaiannya dan pada penelitian ini akan dicari tahu bagaimana strategi komunikasi LGN dalam melakukan edukasi manfaat tanaman ganja sehingga dapat diterima oleh masyarakat meskipun secara hukum ganja termasuk barang yang illegal dan memiliki sanksi hokum yang berat.

Berdasarkan uraian masalah dan penjelasan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus masalah pada penelitian ini adalah **“Strategi Komunikasi Organisasi Lingkar Ganja Nusantara dalam mengedukasi Tanaman Ganja Terhadap Masyarakat Jakarta”**

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana strategi komunikasi LGN dalam mengedukasi masyarakat tentang manfaat tanaman ganja di Jakarta

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi LGN dalam mengedukasi masyarakat tentang manfaat tanaman ganja di Jakarta, serta tujuan yang ingin dicapai LGN dengan mengedukasi masyarakat tentang manfaat tanaman ganja tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang strategi komunikasi yang terkait isu-isu kontroversial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi, masukan, maupun bahan evaluasi bagi Ligkar Ganja Nusantara, dan lebih jauh dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang terkait atau yang tertarik dengan permasalahan yang diteliti.